

Warna Lokal Minangkabau dalam Novel *Dayon* Karya Akmal Nasery Basral

Intan Ayu Lestari¹, Ferina Meliasanti², Imam Muhtarom³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat
1810631080061@student.unsika.ac.id

Abstract

Local colors have an influence on the development and introduction of the local culture of an area. The purpose of the study describes the local colors of Minangkabau in the novel *Dayon* by Akmal N Basral. Data collection techniques include reading techniques, note-taking techniques, and library techniques. The collected research data is analyzed through three stages including, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that there is a local color content in the novel *Dayon* by Akmal N Basral, including: a) Inyik Tiger Beliefs, b) Minangkabau Community Customs, c) art, d) language, e) livelihood of foodstuffs, f) local animals, and g) Traditional Houses. The existence of local color content in *Dayon's* novel shows that the author photographed the activities of the Minangkabau people. The local content is able to become a characteristic of regional communities and is useful in shaping the character of the nation.

Keywords: minangkabau, novel, local colors

Abstrak

Warna lokal memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan pengenalan budaya lokal suatu daerah. Tujuan penelitian mendeskripsikan warna lokal Minangkabau dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral. Teknik pengumpulan data meliputi teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik pustaka. Data penelitian yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan adanya muatan warna lokal dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral, meliputi: a) Kepercayaan Harimau *Inyik*, b) Adat Istiadat Masyarakat Minangkabau, c) kesenian, d) bahasa, e) pencaharian bahan makanan, f) hewan lokal, dan g) Rumah Adat. Adanya muatan warna lokal dalam novel *Dayon* memperlihatkan bahwa pengarang memotret aktivitas masyarakat Minangkabau. Muatan lokal tersebut mampu menjadi ciri khas masyarakat daerah serta berguna dalam pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: Minangkabau, novel, warna lokal

Copyright (c) 2023 Intan Ayu Lesta, Ferina Meliasanti, Imam Muhtarom

Corresponding author: Intan Ayu Lesta

Email Address: 1810631080061@student.unsika.ac.id (Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat)

Received 22 January 2023, Accepted 28 January 2023, Published 01 February 2023

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam suku dari Sabang sampai Merauke. Terdiri dari kondisi geografis yang bervariasi mulai dari pengunungan, pedesaan, dataran tinggi, dataran rendah, pesisir hingga perkotaan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan perbedaan antar-wilayah. Seperti perbedaan bahasa, perbedaan cara bertahan hidup, perbedaan keyakinan, hingga beberapa perbedaan lainnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. Suku bangsa di Indonesia memiliki identitas sosial serta kebudayaan yang berbeda-beda. Identitas sosial tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, tradisi, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perbedaan antar-suku bangsa menyebabkan Indonesia memiliki warna lokal yang beragam.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat (Karim, & Hartati, 2021; Nazriani, 2018; Nurfitriani, dkk., 2022). Peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan pantulan hubungan seseorang dengan masyarakat maupun kehidupan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan aspek kehidupan. Selain itu, karya sastra berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang. Biasanya pengarang memotret kehidupan sosial masyarakat dan menggambarkannya melalui teks sastra (Karim & Hartati, 2022; Ramadhanti & Yanda, 2022; Wicaksono, 2014).

Novel sebagai karya sastra berbentuk prosa memiliki cerita yang lebih panjang dibandingkan cerpen (Alviah, 2014; Kurniawan, 2017; Santiung, 2019). Novel biasanya menggambarkan pengalaman pengarang ke dalam teks. Seperti munculnya seorang tokoh yang memiliki karakteristik seperti manusia hingga memiliki tujuan tertentu. Perilaku para tokoh tersebut seringkali mengubah pola pikir masyarakat. Dengan demikian, novel merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam mencari hal-hal positif yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Perkembangan novel di Indonesia sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya novelis Indonesia setiap tahun. Selanjutnya didukung dengan bentuk dan isi novel yang memiliki kebaruan. Seperti, novelis yang menggambarkan situasi masyarakat daerah. Oleh karena itu, pada dasarnya novel sangat erat hubungannya dengan kehidupan dan keberlangsungan masyarakat. Penggambaran tersebut biasanya dilukiskan melalui alur peristiwa berdasarkan realitas sosial masyarakat.

Warna lokal merupakan salah satu jenis novel yang lahir karena adanya perkembangan kesusastraan di Indonesia. Warna lokal ada pada tahun 1980-an, di mana warna lokal pada masa perkembangan tersebut hingga sampai sekarang menggambarkan segala kehidupan yang ada di masyarakat daerah. Karya sastra yang mengandung warna lokal ditulis oleh beberapa pengarang, seperti *Ronggeng dukuh paruk* karya Ahmad Tohari, *Bila Malam bertambah Malam* karya karya Putu Wijaya, *Ayah* karya Andrea Hirata, *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Di Bawah Langit yang sama* karya Helga Rif, *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, *Pasar Karya Kuntowijoyo*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Persiden* karya Wisran Hadi, *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala, *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina, *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang, dan *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana. Beberapa karya tersebut memiliki warna lokal yang lekat.

Warna lokal Minangkabau mendominasi karya sastra pada masa tertentu. Hal tersebut selaras dengan gagasan Oktaviani (2019); Putra (2017); Santosa (2020) bahwa sastra Indonesia dikatakan berangkat dari warna lokal Minangkabau. Warna lokal dalam sebuah karya sastra merupakan identitas ataupun ciri khas dari suatu daerah (Anggraini, 2019; Turaeni, 2015; Viora, 2017). Ciri khas tersebut digambarkan oleh pengarang berdasarkan realitas sosial. Warna lokal tidak hanya mengenai pemakaian bahasa daerah tetapi banyak aspek lainnya, seperti adat istiadat, tingkah laku manusia, kesenian dan lain-lain. Warna lokal menunjukkan unsur latar atau *setting* pada cerita. Warna lokal ini

menggambarkan bahwa perkembangan sastra Indonesia tidak lepas dari budaya suatu daerah. Penggambaran tersebut merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh para pengarang sebagai upaya mengatasi ancaman arus globalisasi di masyarakat.

Sastra warna lokal memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pengenalan budaya lokal suatu daerah serta berguna pembentukan karakter masyarakat (Asra, 2022; Karim, 2022; Rahaya, dkk., 2021; Ramadhania, dkk., 2022; Parapat, dkk., 2019). Pembentukan karakter tersebut tidak hanya memfokuskan terhadap masyarakat tetapi kepada peserta didik. Dengan adanya sastra warna lokal dalam sebuah karya sastra dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para guru untuk memperkenalkan dan memberikan informasi melalui pembelajaran sastra. Warna lokal yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia.

Novel *Dayon* karya Akmal N Basral menggambarkan segala adat istiadat yang ada pada masyarakat Bukittinggi. Bentuk warna lokal yang ada dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral ini mengangkat nilai-nilai lokal yang berhubungan erat dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Bukittinggi. Novel ini tidak hanya berisi mengambil *setting* wilayah Bukittinggi, tetapi memuat nilai-nilai lokal yang penting untuk diketahui.

Akmal Nasery Basral atau lebih dikenal dengan Akmal N Basral merupakan seorang sastrawan yang lahir pada 28 April 1986. Sebagai seorang sastrawan, Akmal N Basral ini sendiri telah menghasilkan beberapa karya sastra, di antaranya novel *Imperia* yang merupakan karya pertamanya yang dibuat pada tahun 2005. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan *Sang Pencerah*, sebuah novel yang berkisah tentang kehidupan dan perjuangan KH Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri organisasi massa Islam Muhammadiyah. Novel tersebut merupakan novel populer yang difilmkan dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.

Pemilihan novel *Dayon* Karya Akmal N Basral ini sebagai subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, novel ini menceritakan tentang warna lokal di Bukittinggi yang belum banyak ditulis oleh para pengarang lain. *Kedua*, novel ini menceritakan mengenai latar budaya Bukittinggi yang sangat kental. *Ketiga*, novel ini memiliki banyak wawasan di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peserta didik maupun masyarakat. *Keempat*, novel yang ditulis oleh Akmal N Basral ini merupakan novel terbitan tahun 2021 yang belum pernah dianalisis. *Kelima*, eksistensi novel yang memperoleh banyak respon positif dari pembaca lain.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti warna lokal yang terdapat dalam novel. Peneliti mengambil judul “Warna lokal Minangkabau dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral”. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Kurnia (2017) “Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan adanya warna lokal Melayu dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata, di antaranya sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan kehidupan masyarakat Melayu.

Kedua, penelitian Nurjanah, dkk., (2022) berjudul “Warna Lokal Mentawai dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa warna lokal, di antaranya: (1) kepercayaan adat sabulungan; (2) adat istiadat masyarakat Mentawai; (3) sistem pengetahuan meramal menggunakan usus ayam dan jantung babi; (4) kelompok kerabat menganut sistem patrilinear; (5) pencaharian bahan makanan dengan cara berburu dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan sehari-hari; (6) kesenian; dan (7) alat transportasi menggunakan perahu kayu yang disebut dengan *sampan*.

Ketiga, penelitian Bahtiar (2017) berjudul “Warna Lokal Betawi Dalam Kumpulan Cerpen Terang Bulan Terang Di Kali: Cerita Keliling Jakarta karya SM Ardan”. Hasil penelitian memaparkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Terang Bulan Terang Di Kali: Cerita Keliling Jakarta* karya SM Ardan tidak hanya ditemukan penggunaan bahasa Betawi, namun juga penggambaran kehidupan masyarakat Betawi. Seperti kebiasaan-kebiasaan masyarakat Betawi, tempat-tempat yang sering didatangi masyarakat Betawi, sistem keagamaan masyarakat Betawi, hingga berbagai permainan dan nyanyian anak-anak pada masyarakat Betawi.

Beberapa penelitian di atas memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan meliputi subjek kajian hingga objek kajian. Sementara persamaan dengan penelitian ini berkenaan dengan teori yang dimanfaatkan. Oleh karena, penelitian ini akan memberikan gagasan-gagasan baru terkait warna lokal yang ada di Indonesia. Ada tujuan penelitian ini mendeskripsikan warna lokal Minangkabau dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai adat istiadat maupun kebiasaan yang ada di Masyarakat Minangkabau

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif untuk menemukan temuan secara komprehensif (Karim & Hartati, 2022). Sementara metode yang dimanfaatkan oleh peneliti yaitu metode deskriptif analitik. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan warna lokal dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral (Ratna, 2015: 53).

Subjek penelitian adalah novel *Dayon* karya Akmal N Basral. Objek penelitian ini adalah warna lokal dalam novel *Dayon* karya Akmal N Basral. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan kalimat-kalimat atau kata-kata yang menggambarkan warna lokal.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu teknik membaca dan mencatat. Selain itu, juga dimanfaatkan teknik pustaka. Selain itu, juga digunakan teknik pustaka untuk melengkapi dan mendukung penyusunan penelitian (Karim, & Faridah, 2022). Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga tahapan meliputi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2016: 246).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Uraian berikut ini menunjukkan warna lokal masyarakat Minang yang terpresentasi pada novel *Dayon* Karya Akmal Nasery B. Warna lokal yang ada pada novel tersebut meliputi: a) Kepercayaan Harimau *Inyiak* b) Adat Istiadat Masyarakat Minangkabau, c) kesenian, d) bahasa, e) pencaharian bahan makanan, f) hewan lokal, g) Rumah Adat.

1. Kepercayaan Harimau *Inyiak*

Masyarakat Minangkabau memiliki kepercayaan tentang harimau *Inyiak* yaitu menganggap bahwa harimau sebagai leluhur dalam bentuk harimau. Kepercayaan tersebut dilakukan dengan tujuan mengharapakan hal-hal baik terhadap leluhur mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah sebagai berikut.

Tetapi jika orang Minang pergi berburu ke hutan, atau tersesat di rimba belantara, mereka menyebut harimau juga sebagai ‘inyiak’. Ini dalam arti baik, semacam harimau siluman yang menjaga orang itu tidak dicelakakan makhluk lain. Sebagian masyarakat menganggap ‘inyiak’ sebagai leluhur yang mewujudkan dalam bentuk harimau. (Basral, 2021: 72).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Minang mempercayai harimau sebagai leluhur. Kepercayaan tersebut terjadi ketika masyarakat melakukan kegiatan berburu di dalam hutan atau mengalami kesulitan.

2. Adat Istiadat Masyarakat Minangkabau

Novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral memiliki beberapa adat istiadat yaitu ritual pemanggilan *Simambang*, ritual penyembelihan *manu*, ritual penerimaan calon murid belajar silat dan ritual baralek *gadang*

a. Ritual Pemanggilan *Simambang*

Ritual pemanggilan *Simambang* ini dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. masyarakat Minangkabau memiliki ritual ini yaitu dengan tujuan memanggil roh halus. Pemanggilan tersebut digunakan oleh laki-laki yang ingin menaklukkan hati perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah sebagai berikut.

Ya, itu digunakan oleh lelaki yang ingin menaklukkan hati perempuan yang menolak cintanya atau ingin mencelakakan perempuan itu. Peniup *saluang sirompak* bersama tukang *soga* yang membunyikan alat musik lain sebagai pengiring mantra yang diucapkan pawang *sirompak* atau dukun. Mantra ini untuk memanggil *simambang* atau roh halus. Ada lima *simambang* sesuai dengan jumlah lima lubang pada *saluang*. (Basral, 2021: 49).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Minang khususnya laki-laki menggunakan tradisi tersebut untuk menarik perempuan yang disukai. Ritual tersebut dipimpin oleh peniup *saluang* dan tukang *soga* dengan menggunakan alat musik

maupun sasajen. Sasajen tersebut berisi tentang berbagai macam sasajen seperti menyan, telur bebek, daun pisang dan lain-lain.

b. Ritual Penyembelihan *Manu*

Ritual penyembelihan manu dilakukan oleh masyarakat ketika datangnya tamu. Penyembelihan manu tersebut harus dilakukan dari belakang kepala unggas hingga bagian leher. Bagian orang tubuh dalam manu digunakan oleh masyarakat untuk meramal dukun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah sebagai berikut.

Pemilik rumah menjelaskan bahwa tradisi warga, organ dalam tubuh *manu* biasanya digunakan sebagai medium untuk meramal oleh dukun. Syaratnya, selama organ dalam itu tidak rusak. (Basral, 2021: 71).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tradisi yang berhubungan dengan supra-natural. Tradisi tersebut dilakukan ketika kedatangan tamu maupun acara-acara lainnya. Selain itu, masyarakat juga mempercayai bahwa organ dalam unggas bisa membuat dukun untuk meramal.

c. Ritual Penerimaan Calon Murid Belajar Silat

Ritual penerimaan calon murid ini terjadi ketika anak-anak belajar silat. Masyarakat Minang melakukan ritual dengan membawa hewan peliharaan kepada guru sebagai bentuk ucapan terima kasih. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah sebagai berikut.

Aku membawa seekor Ayam jantan terbaik peliharaan kami atas perintah Inyiak. “sebenarnya ini tradisi bagi seorang calon murid yang akan belajar silat tetapi karena Buya akan menjadi guru mengaji dan guru silatmu sekaligus jadi sekalian saja”. (Basral, 2021: 81)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Minang memiliki tradisi memberi ucapan terima kasih kepada guru silat. Ucapan terima kasih tersebut dapat berupa apapun, baik berupa uang maupun hewan unggas yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

d. Ritual *Baralek Gadang*

Ritual ini berhubungan dengan acara pernikahan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam tradisi ini masyarakat membantu persiapan pernikahan hingga malam hari pada saat malam *bainai*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah sebagai berikut.

Malam itu emak dan abak bersama warga sibuk membantu persiapan *Baralek gadang* pesta besar pernikahan anak perempuan kepala dusun. (Basral, 2021: 113)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Minang saling membantu satu sama lain. Tradisi tersebut dilakukan ketika pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan dengan membawa hadiah perhiasan kepada mempelai perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah sebagai berikut.

Dalam tradisi Minang anak perempuan yang akan menikah akan dikunjungi *bako* keluarga dari pihak ayah sebagai simbol bahwa sang dara sudah dewasa dan siap berumah tangga. Para *bako* datang membawa hadiah perhiasan kepada calon mempelai perempuan

yang tangan dan kakinya dihias dengan pacar, pewarna alami dari tumbuhan. (Basral, 2021: 114).

3. Kesenian

Novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral memiliki beberapa kesenian yaitu alat musik saluang, alat musik bansi dan permainan KIM (kesenian irama Minang).

a. Saluang

Saluang merupakan alat musik tradisional yang digunakan dengan cara ditiup dan terbuat dari bambu tipis atau talang. Dalam Novel *Dayon*, saluang digunakan sebagai alat musik Abak Boyon. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Abak mengambil dua alat musik tiup yang tergantung di dinding. “memainkan saluang itu tak semudah yang dibayangkan,” katanya mengangkat seruling Panjang dengan empat lubang di tangan kanannya. (Basral, 2021: 48)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa saluang merupakan alat musik yang tidak mudah dimainkan. Selain itu, saluang digambarkan dalam cerita memiliki empat lubang yang ada pada tangan kanannya.

b. Bansi

Bansi merupakan alat musik yang ditiup dan terbuat dari bambu yang memiliki 7 lubang dibagian atas. Alat musik ini digunakan oleh masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memainkan bansi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“tetapi memainkan bansi jauh lebih sulit,” lanjutnya mengangkat seruling pendek dengan tujuh lubang di bagian atas dan satu lubang di bagian bawah yang berada dalam genggam tangan kiri. (Basral, 2021: 48).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa alat musik bansi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau terbuat dari bahan bambu dan memiliki beberapa lubang yang menjadi ciri khas alat musik tersebut. Alat musik tersebut menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

c. Permainan KIM (Kesenian Irama Minang)

Permainan kesenian irama Minang atau lebih dikenal dengan nama KIM merupakan permainan yang berisi tentang permainan dan dipadukan dengan musik yang dipimpin oleh tukang dendang dan pembawa acara. Tujuan permainan ini untuk mendapatkan hadiah seperti televisi, payung, dan hadiah lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah sebagai berikut.

Satu hari abak mengajakku menonton permainan KIM di Bukittinggi. Ini adalah permainan yang menggabungkan musik dengan kuis berhadiah. Peserta yang beruntung bisa mendapatkan hadiah mulai dari biskuit kaleng, handuk, payung, radio kecil, sampai televisi. KIM dilakukan melalui seorang tukang dendang merangkap pembawa acara yang menyanyikan pantun-pantun lucu dengan iringan musik organ tunggal. (Basral, 2021: 75).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa permainan KIM yang menjadi warna lokal masyarakat Minangkabau yaitu perpaduan antara permainan, pantun dan musik yang mengiringi. Masyarakat Minangkabau menggunakan permainan tersebut dengan tujuan sebagai hiburan yang melahirkan perhatian dari masyarakat sekitar.

d. Bahasa

Dalam novel *Dayon* penggunaan latar dan budaya minang sebagai novel yang banyak menggunakan Bahasa Minang. Novel ini cenderung lebih menggunakan Bahasa Indonesia pada setiap narasi sehingga pembaca lebih memfokuskan pada kelompok masyarakat. Penggunaan Bahasa Minang dalam novel *Dayon* pun hanya beberapa dalam kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami oleh pembaca maupun masyarakat umum seperti *inyiak, uda, dan sati Janiah*.

Sebetulnya sejak masuk SD aku sudah diajarkan membaca Juz ‘Amma oleh *Inyiak* Tan Leman, ayah mak. *Inyiak* dalam Bahasa Minang berarti Kakek. (Basral, 2021:72).

Dalam kutipan di atas penggunaan bahasa Minang dalam kata *Inyiak* digunakan sebagai penggunaan kakek dari ayah ibu. Penggunaan bahasa lain dalam Novel *Dayon* yaitu sebagai berikut.

Uda adalah sebutan untuk kakak lelaki bagi suku Minangkabau. (Basral, 2021:8) Selain penggunaan kata *Inyiak* dan *Uda*, penggunaan kata *Sati Janiah* terdapat dalam novel *Dayon* yaitu sebagai berikut.

Di tempat ini ada kolam besar ratusan ikan *Sati* sungai *Janiah* berwarna abu- abu. (Basral, 2021: 176). Dalam kutipan di atas penggunaan Bahasa Minang dalam kata *Sati Janiah* yaitu *Sati* yang memiliki arti sakti dan *Janiah* yang memiliki arti jernih. Kata tersebut menggambarkan tentang kolam ikan yang memiliki air sakti yang jernih.

e. Pencarian Bahan Makanan

Dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral masyarakat Minangkabau hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat Minangkabau dalam pencarian bahan makanan dilakukan dengan cara berburu maupun bertani. Sebagai Masyarakat bertani dengan menanam padi, jagung maupun lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Abak bekerja di ladang Datuk Rajo Pituan mendapatkan upah lima karung jagung yang disusunnya di ruang tengah menjadi bukit kecil. (Basral, 2021: 39). Kutipan di atas menunjukkan bahwa Masyarakat Minangkabau mencari bahan makanan dengan bekerja di Ladang milik Masyarakat. Selain bertani, Masyarakat Minangkabau juga melakukan bahan makanan dengan berburu binatang di Hutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Abak sedang berburu babi liar bersama penduduk kampung. Terjadi salah tembak, Abak menjadi korban.” (Basral, 2021: 61). Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa

Masyarakat Minangkabau mencari bahan makanan dengan cara bertani dan berburu babi liar. Kutipan tersebut digambarkan jelas oleh pengarang melalui cerita.

f. Hewan Lokal

Hewan lokal yang terdapat dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral yaitu Kuau Raja. Kuau Raja merupakan hewan yang menyerupai burung merak. Pengarang menggambarkan hewan lokal tersebut melalui peristiwa ketika tokoh Dayon diajak oleh temannya untuk melihat Kuau Raja di Hutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Lip berdehm perlahan sebelum mengeluarkan suara lebih keras yang membuatku ternganga karena begitu mirip dengan bunyi Kuau betina! Begitu miripnya sehingga kuau jantan yang sedang marah pun menghentikan langkahnya, membalas dengan suara ramah, dan kembali mengembangkan sayapnya membentuk kipas raksasa yang indah. (Basral, 2021: 23)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan hewan Kuau raja melalui alur cerita tokoh Dayon. Penggambaran tersebut dimulai dari tokoh Dayon bertemu dengan teman-temannya sampai dengan penjelasan tubuh Kuau Raja dan tempat tinggal hewan tersebut.

g. Rumah Adat

Rumah Adat masyarakat Minang yaitu Rumah Gadang. Rumah gadang ini terbuat dari kayu pohon Andalus yang memiliki ukuran besar dibandingkan dengan kayu pohon lainnya. Penggambaran yang dilakukan oleh pengarang mengenai rumah adat yaitu melalui penjelasan pohon Andalus. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Jika berjalan lebih jauh lagi terdapat perbukitan tempat pohon Andalus (*Morus macroura*), raksasa-raksasa hutan. Kayu pohon ini digunakan untuk bahan baku perabot rumah tangga, tuas roda kincir air, sampai bahan utama Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau. (Basral, 2021: 17).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pohon andalus digunakan sebagai bahan baku mengenai perabot rumah tangga maupun rumah adat. Pengarang menggambarkan rumah adat tersebut tidak secara rinci, melainkan melalui kegunaan batang pohon Andalus.

Diskusi

Hasil temuan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Untuk mempermudah hasil temuan peneliti membuat tabel ringkasan temuan. Berikut ringkasan temuan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan

Maya (2015)	Ahmad (2017)	Keukeu (2022)	Temuan penelitian
Warna lokal Melayu digambarkan melalui sistem kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif.	Warna lokal Betawi digambarkan melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat, nama-nama khas masyarakat Betawi, dialek yang digunakan masyarakat, kepercayaan yang digunakan masyarakat Betawi, mata pencaharian masyarakat Betawi dan permainan masyarakat Betawi.	Warna lokal Mentawai digambarkan melalui kepercayaan adat masyarakat Mentawai, Adat istiadat masyarakat Mentawai meliputi ritual-ritual dalam masyarakat, sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, sistem masyarakat, cara bertahan hidup masyarakat Mentawai, kesenian masyarakat meliputi tarian dan merajut dan alat transportasi masyarakat Mentawai. Metode yang digunakan deskriptif-analitik.	Warna lokal Minangkabau digambarkan melalui kepercayaan masyarakat Minangkabau, adat istiadat masyarakat, kesenian masyarakat minangkabau, bahasa yang digunakan, sistem pecaharian bahan makanan, hewan lokal dan rumah adat masyarakat Minangkabau. Metode yang digunakan deskriptif-analitik.

Tabel di atas bertujuan untuk membandingkan temuan penelitian dengan peneliti-peneliti terdahulu. Temuan peneliti memperlihatkan adanya warna lokal masyarakat Minangkabau yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Sedangkan temuan penelitian terdahulu menggambarkan warna lokal daerah yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis warna lokal Minangkabau dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral ditemukan beberapa temuan. Pertama, adanya kepercayaan terhadap Harimau *Inyiak*. Dalam novel ini masyarakat mempercayai bahwa harimau adalah leluhur mereka. Kedua, adat Istiadat Masyarakat Minangkabau. Dalam novel ini masyarakat memiliki adat istiadat yaitu ritual pemanggilan *Simambang*, ritual penyembelihan *Manu*, ritual penerimaan calon murid belajar silat dan ritual *Baralek Gadang*. Ketiga, kesenian. Dalam novel ini masyarakat Minangkabau memiliki kesenian berupa alat musik yaitu saluang, Bansi dan permainan KIM (Kesenian Irama Minang). Keempat, bahasa. Dalam novel ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia oleh pengarang. Sedangkan bahasa Minang hanya beberapa yaitu *inyiak*, *uda*, dan *sati Janiah*. Kelima, pencaharian bahan makanan. Dalam novel ini masyarakat Minangkabau digambarkan oleh pengarang mengenai pencaharian bahan makanan dengan berburu dan bertani. Keenam, hewan lokal. Dalam novel ini hewan lokal yang diceritakan yaitu Kuau Raja. Hewan ini memiliki bulu yang sangat indah dan dapat dilihat di Hutan. Ketujuh, rumah Adat. Dalam novel ini masyarakat Minangkabau memiliki rumah adat yaitu rumah Gadang. Rumah Gadang terbuat dari pohon Andalus. Adanya muatan warna lokal

dalam novel *Dayon* memperlihatkan bahwa pengarang memotret aktivitas masyarakat Minangkabau. Muatan lokal tersebut merupakan ciri khas masyarakat daerah melalui perkembangan zaman.

REFERENSI

- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Anggraini, N. (2019). Warna Lokal Cerpen-Cerpen Milenial Di Situs Detik. Com Sebagai Bentuk Soft Power Dalam Menghadapi Era Society 5.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Asra, A. A. (2022). Sastra Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*, 63.
- Bahtiar, A. (2017). Warna Lokal Betawi Dalam Kumpulan Cerpen Terang Bulan Terang Di Kali: Cerita Keliling Jakartakarya SM Ardan. Dalam *Prosiding Seminar Sosiologi Sastra UI*.
- Basral, A. N. (2021). *Dayon*. Jakarta Pusat: Mekar Cipta Lestari.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93-101.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-13.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel "Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie dan "Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949-966.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal Dan Nilai Budaya Bali Dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15.
- Kurnia, M. D. (2017). *Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 141-163.
- Kurniawan, R. (2017). *Antara sejarah dan sastra: novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 55-70.
- Nazriani, N. (2018). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh*. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1).
- Nurfitrani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.

- Nurjanah, K., Meliasanti, F., & Sutri, S. (2022). *Warna Lokal Mentawai dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(1), 164-173.*
- Oktaviani, I. Z. (2019). *Analisis perbandingan warna lokal novel dan film Tenggelamnya Kapal van der Wijck serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).*
- Parapat, L. H., Pd, S., & Devinna Riskiana Aritonang, S. (2019). *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi. Uwais Inspirasi Indonesia.*
- Putra, M. H. S. (2017). *Ratik Dan Dabuih Dalam Kajian Estetika Mistik Masyarakat Minangkabau. Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 13(1).*
- Rahaya, I. S., Subiyantoro, S., & Setiawan, B. (2021). *Warna Lokal Jawa Novel Pasar Karya Kuntowijoyo Dan Sumbangsihnya Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik. Widyaparwa, 49(1), 144-157.*
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). *Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(3), 3638-3651.*
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). *Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif. Deepublish.*
- Santiung, W. (2019). *Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra Dan Filsafat. Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science, 1(3), 1-11.*
- Santosa, P. (2020). *Keberagaman Sastra di Indonesia dalam Membangun Keindonesiaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Diakses, 2. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, CV*
- Turaeni, N. N. T. (2015). *"Nyentana" Sistem Perkawinan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(2), 233-238.*
- Viora, D. (2017). *Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. Jurnal Basicedu, 1(2), 66-75.*
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya. Garudhawaca*